

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Manusia sangat bergantung pada lingkungan yang memberikan sumberdaya alam untuk tetap bertahan hidup. Adanya keterbatasan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan, menyebabkan manusia harus memperhatikan kelestarian lingkungan agar fungsi-fungsi lingkungan dapat berjalan sehingga dapat mendukung penghidupan berkelanjutan.

Dalam rangka untuk penghidupan berkelanjutan, manusia perlu juga memperhatikan pengaturan tata ruang. Berbagai kebijakan pemerintah cukup jelas dan tegas mengatur tata ruang pengembangan wilayah baik dari tingkat nasional, provinsi dan kabupaten atau kota dengan memperhatikan aspek lingkungan ke dalam penataan ruang wilayah yang harus dilindungi untuk kepentingan kelestarian fungsi lingkungan dan penghidupan berkelanjutan. Kawasan lindung dan kawasan budidaya ditetapkan untuk menjaga keharmonisan antara pembangunan daerah dengan kelestarian fungsi lingkungan. Pengelolaan kawasan lindung secara khusus diatur oleh Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990. Kebijakan tersebut disusun sebagai pedoman pengelolaan kawasan lindung di dalam pengembangan pola tata ruang wilayah. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional juga menyebutkan keharusan penetapan kawasan lindung selain kawasan budidaya.

Kawasan Dieng seluas 54.974,27 ha secara administratif terletak di Provinsi Jawa Tengah, dan berada di 6 (enam) kabupaten yaitu Kabupaten Banjarnegara, Temanggung, Wonosobo, Kendal, Batang dan Pekalongan (BPDAS Serayu-Opak-Progo, 2007). Penentuan luas Kawasan Dieng ini didasarkan pada aspek biogeofisik, ekologi dan pengelolaan yang dilakukan oleh Balai Pengelolaan DAS Serayu-Opak-Progo pada tahun 2007. Kawasan ini juga berada di dalam 7 daerah aliran sungai (DAS) yaitu Hulu DAS Serayu seluas 22.923,27 ha, Hulu DAS Progo seluas 2.672,13 ha, Hulu DAS Bodri seluas 3.646,62 ha, Hulu DAS Lampir Ds seluas 5.967,56 ha, Hulu DAS Sengkarang Ds seluas 16.857,65 ha, Hulu DAS Comal seluas 380,48 ha dan Hulu DAS Sragi seluas 2.526,56 ha (Lampiran 1). Khusus untuk DAS Serayu hulu kawasan ini menjadi daerah tangkapan air (DTA) Waduk Sudirman yang merupakan investasi besar guna irigasi dan tenaga listrik (BPDAS Serayu-Opak-Progo, 2007).

Dilihat dari fungsinya, di dalam Kawasan Dieng terdapat beberapa fungsi kawasan yaitu sebagai kawasan konservasi (53,40 ha), kawasan hutan produksi terbatas (26.170,08 ha), kawasan hutan produksi (489,89 ha), kawasan hutan lindung (7.506,34 ha), serta lahan milik dan permukiman (20.754,56 ha) (Lampiran 2). BPDAS Serayu-Opak-Progo (2007) menyatakan bahwa secara umum kondisi penutupan dan kondisi lahan sangat kritis dengan tingkat erosi mencapai lebih dari 180 ton/ha/tahun berdasarkan parameter penentu kekritisian lahan dari Departemen Kehutanan (SK Dirjen RRL No. 041/Kpts/V/1998). Di pihak lain justru sebagian besar luas wilayah kawasan dimanfaatkan untuk usaha budidaya tanaman kentang, sayuran dan tembakau.

Pemanfaatan lahan di Kawasan Dieng pada saat ini dilakukan secara intensif pada lereng-lereng yang curam dengan pola bertanam sistem *guludan* membujur ke bawah atau memotong kontur lahan dan tidak melingkar bukit. Pola tanam tersebut akan semakin memperbesar erosi dan penghayutan hara, karena tanah di dalam *guludan* akan mengalami pengikisan dan penghayutan oleh aliran permukaan pada saat hujan, sehingga akan menurunkan tingkat kesuburan dan produktivitasnya. Selain itu, Widya (2010) menjelaskan bahwa lahan pertanian yang diusahakan secara intensif akan mengalami pengurasan hara yang tersedia di dalam tanah. Hasil panen berupa batang, daun, umbi, biji, akar yang diangkut keluar dari lahan membawa serta unsur hara yang terkandung di dalamnya. Tanpa pengembalian unsur hara yang memadai berupa masukan pupuk, produktivitas lahan akan cepat merosot yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman untuk periode berikutnya akan lebih buruk.

Praktek-praktek pertanian atau budidaya yang dilakukan pada kawasan yang seharusnya diperuntukan untuk fungsi lindung, dan dilakukan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air dapat menyebabkan terjadinya degradasi lahan atau kerusakan lahan. Permasalahan degradasi lahan yang terjadi di Kawasan Dieng telah memicu terjadinya kehilangan lapisan tanah atas (*top soil*) yang memiliki tingkat kesuburan tanah tinggi sehingga mengakibatkan kerusakan lahan. Berdasarkan parameter penentu kekritisian lahan dari Departemen Kehutanan dalam hal ini SK Dirjen RRL No. 041/Kpts/V/1998 yang meliputi kondisi penutupan vegetasi (*land cover*), kemiringan lereng, tingkat erosi kondisi batuan dan produktivitas lahan, kawasan yang mempunyai persentase lahan dengan kelas kerusakan sedang sampai dengan sangat berat terbesar berada di Kawasan Dieng wilayah administrasi Kabupaten

Wonosobo yaitu sebesar 41,77 % dari total wilayah kawasan atau sekitar 4.864,92 ha (Lampiran 3.) (BPDAS Serayu-Opak-Progo, 2007).

Ditinjau dari sistem tata air (hidrologi) wilayah yang luas, Kawasan Dieng di Kabupaten Wonosobo yang berada pada ketinggian 1.360-2.302 mdpl dengan kemiringan lereng rata-rata sebesar 60 persen mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kawasan di sekitarnya terutama kawasan yang berada di bawahnya. Kawasan ini merupakan hulu Sungai Serayu yang merupakan Wilayah Sungai Strategis Nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dan berfungsi sebagai daerah resapan bagi wilayah hilir di bawahnya (Tim TKPD Kab. Wonosobo, 2010).

Kawasan Dieng yang mempunyai fungsi utama untuk melindungi pelestarian fungsi sumberdaya alam harus dilindungi dari kegiatan produksi dan kegiatan manusia lainnya seperti permukiman yang dapat mengurangi dan merusak fungsi lindungnya. Namun penambahan luasan areal permukiman di Kawasan Dieng tidak dapat dihindari, meskipun pemerintah juga telah memiliki perangkat hukum dalam bentuk Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2009 tentang Pengendalian Lingkungan Hidup di Kawasan Dataran Tinggi Dieng.

Berdasarkan data dari Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, pada tahun 2010 tercatat jumlah penduduk Kawasan Dieng di Kabupaten Wonosobo sebesar 73.212 jiwa dengan 22.000 kepala keluarga dan kepadatan penduduk rata-rata 694 jiwa/km² dengan kepemilikan lahan pertanian yang sempit yaitu rata-rata 0,1 ha per keluarga. Tingkat ekonomi masyarakat di Kawasan Dieng tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari penghasilan masyarakat per bulannya dimana sebagian besar masyarakat mempunyai penghasilan kurang dari Rp 1.000.000,- per bulan. Bahkan masih ada sebagian masyarakat yang berpenghasilan di bawah Rp 500.000,- per bulan (BPDAS Serayu-Opak-Progo, 2007). Persentase rumah tangga miskin (pra sejahtera dan sejahtera 1) di kawasan Dieng juga mengalami kenaikan tiap tahunnya dari 30,71 persen pada tahun 2001 menjadi 41,19 persen pada tahun 2010.

Apabila permasalahan tersebut di atas tidak dikendalikan dengan baik maka akan berdampak pada semakin menurunnya daya dukung lingkungan dan penghidupan berkelanjutan bagi masyarakat yang berada di kawasan tersebut. Sejauh ini penelitian tentang penghidupan berkelanjutan masyarakat di Kawasan Dieng sebagai akibat dari semua permasalahan yang timbul di kawasan tersebut belum pernah dilakukan. Studi tentang kondisi sumberdaya manusia (*human capital*), sumberdaya alam (*natural capital*), sumberdaya sosial (*social capital*),

sumberdaya fisik (*physical capital*), dan sumberdaya keuangan (*financial capital*) sangat perlu dilakukan untuk mengetahui status aset penghidupan masyarakat di Kawasan Dieng. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang berkaitan dengan Kajian Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) di Kawasan Dieng (Kasus Di Desa Buntu dan Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo) perlu untuk dilakukan.

1.2. Perumusan Masalah

Pembahasan mengenai Kawasan Dieng akan menarik karena kawasan ini mengalami degradasi lingkungan yang telah mengakibatkan penurunan daya dukung lingkungan dan penurunan kesejahteraan masyarakat yang berada di kawasan tersebut. Permasalahan tersebut jika tidak segera ditangani secara komprehensif akan mengakibatkan terancamnya dan menurunnya keberlanjutan penghidupan masyarakat di kawasan ini.

Permasalahan tersebut di atas, mendasari disusunnya beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi aset penghidupan yang meliputi sumberdaya manusia (*human capital*), sumberdaya alam (*natural capital*), sumberdaya sosial (*social capital*), sumberdaya fisik (*physical capital*), dan sumberdaya keuangan (*financial capital*) di Kawasan Dieng ?
2. Bagaimana status aset penghidupan masyarakat di Kawasan Dieng ?
3. Bagaimana strategi penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) di Kawasan Dieng.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji kondisi aset penghidupan yang meliputi sumberdaya manusia (*human capital*), sumberdaya alam (*natural capital*), sumberdaya sosial (*social capital*), sumberdaya fisik (*physical capital*), dan sumberdaya keuangan (*financial capital*).
2. Mengkaji status aset penghidupan masyarakat di Kawasan Dieng.
3. Mengajukan rumusan strategi penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) di Kawasan Dieng.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian tentang penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) di Kawasan Dieng, secara teoritis bermanfaat guna memperkaya wawasan tentang masalah kehidupan penduduk di daerah sekitar kawasan lindung yang mengalami penurunan daya dukung lingkungan dan tingkat kesejahteraan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak terkait, khususnya Pemerintah dalam bentuk rumusan strategi untuk meningkatkan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) di daerah yang bersangkutan.

1.5. Keaslian Penelitian

Dalam rangka menjaga orisinalitas penelitian dalam hal kesamaan obyek substansi dan tema, maka penulis mendapati beberapa penelitian yang sesuai dengan tema di atas, antara lain :

1. Judul Penelitian : *Kajian Penghidupan Berkelanjutan Desa Jantho Baru Kabupaten Aceh Besar, Nanggroe Aceh Darussalam.*
2. Judul Penelitian : *Kajian Penghidupan Berkelanjutan Desa Gampong Jruek Balee, Kemukiman Jruek Kecamatan Indrapuri - Kabupaten Aceh Besar.*
3. Judul Penelitian : *Kajian Penghidupan Berkelanjutan Dusun Kuala Meurisi, Desa Keutapang Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, NAD.*

Ketiga penelitian di atas dilakukan di tahun 2006 dan 2007 dan membahas tentang gambaran daerah penelitian ditinjau dari aspek sumberdaya manusia (pendidikan dan pengetahuan), sumberdaya alam (sumberdaya air dan lahan), sumberdaya fisik (infrastruktur umum, sistem air bersih, sanitasi, drainase, dan persampahan), sumberdaya sosial (kesejahteraan dan hubungan sosial kemasyarakatan), dan sumberdaya finansial (mata pencaharian, pembagian pekerjaan, pendapatan dan pengeluaran, hubungan dengan investor, dan pengaturan keuangan), serta rumusan kemungkinan kegiatan yang dapat dilakukan.

Penulis pada penelitian ini tidak hanya membahas gambaran daerah penelitian ditinjau dari aspek sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya fisik, sumberdaya sosial dan sumberdaya finansial, namun juga menganalisis status dari kelima aspek sumberdaya tersebut di atas serta status aset penghidupan sehingga strategi yang direkomendasikan untuk penghidupan berkelanjutan sebagai bahan masukan bagi pemerintah didasarkan pada keadaan status kelima

aspek sumberdaya. Hal ini belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan akan menjadi aspek *novelty* (kebaruan) dalam penelitian ini.